

Fenomena Pergeseran Instrumen Investasi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nur Syam Mario
IAIN Bone, Indonesia
nursyammario@gmail.com

Ida Farida,
IAIN Bone, Indonesia
ida.farida@iain-bone.ac.id

Fitriani
IAIN Bone, Indonesia
arieffitriani@gmail.com

Abstrak

Fenomena pergeseran instrumen investasi syariah menjadi tren baru di kalangan generasi Z di Indonesia. Generasi ini cenderung lebih memilih menyimpan uang mereka dalam bentuk investasi syariah dibandingkan menabung di bank konvensional. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan literasi keuangan, preferensi terhadap instrumen berbasis syariah, serta kemudahan akses melalui platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pergeseran minat tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi NVivo untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam perubahan perilaku investasi generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah anak muda yang berinvestasi mendorong pertumbuhan investasi secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan dana investasi syariah turut menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor-sektor berbasis syariah, seperti pertambangan, pertanian, dan industri barang konsumsi (consumer goods). Selain itu, fenomena ini berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (GDP). Studi ini memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan, termasuk regulator, lembaga keuangan, dan investor, untuk memahami dinamika perubahan investasi generasi Z dan bagaimana kebijakan dapat disesuaikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Fenomena; investasi syariah; generasi Z; pertumbuhan ekonomi*

Abstract

The phenomenon of shifting sharia investment instruments has become a new trend among generation Z in Indonesia. This generation tends to prefer saving their money in the form of sharia investments rather than saving in conventional banks. This shift is influenced by various factors, including increased financial literacy, preference for sharia-based instruments, and ease of access via digital platforms. This research aims to analyze how this shift in interest has an impact on economic growth in Indonesia. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods and literature study as data collection techniques. Data analysis was carried out using the NVivo application to identify main patterns and themes in changes in generation Z's investment behavior. The research results show that the increasing number of young people investing drives overall investment growth, which ultimately contributes to economic growth. Increasing sharia investment funds also creates more jobs in sharia-based sectors, such as mining, agriculture and the consumer goods industry. Apart from that, this phenomenon has a positive impact on national economic growth through increasing Gross Domestic Product (GDP). This study provides insights for stakeholders, including regulators, financial institutions and investors, to understand the changing dynamics of generation Z investments and how policies can be adjusted to support inclusive and sustainable economic growth.

Keywords: Phenomenon; sharia investment; generation Z; economic growth

Pendahuluan

Secara tradisional, pada dekade sebelumnya ketika masyarakat memutuskan untuk menabung pilihannya hanya ada dua, yaitu menabung di bank atau di celengan. Sebagaimana yang telah diketahui, bank merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat yang menganggur (*surplus unit*) dan penyalur dana kepada pihak yang memerlukan (*deficit unit*) (Simatupang, 2019). Dalam hal ini dana yang dikumpulkan berasal dari nasabah dan disalurkan dalam bentuk pinjaman. Dalam praktiknya, biasanya bank akan memberikan imbalan bunga kepada para nasabahnya, dan juga akan menarik bunga dari para debitur.

Namun beberapa tahun kebelakang, muncul sebuah tren dimana banyak masyarakat Indonesia yang mulai menabung pada instrumen investasi. Menabung kini tidak hanya pada bank atau celengan. Bukan tanpa sebab, hal ini di dorong oleh lekatnya masyarakat modern dengan digitalisasi dan maraknya kemunculan aplikasi investasi digital seperti Bibit, Pintu, Ajaib, Nanovest, Stockbit dan semacamnya (Prasetyo, 2022). Ditambah lagi dengan situasi ekonomi yang sedang bergejolak imbas perang di beberapa belahan dunia, membuat inflasi semakin tak terkontrol yang mendorong masyarakat untuk mengamankan aset mereka yang termakan inflasi (Dewi, 2024). Inflasi merupakan suatu peristiwa dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dalam satu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, inflasi membuat nilai aset atau uang yang kita miliki saat ini, akan tergerus nilainya dimasa yang akan datang.

Disisi lain seiring perkembangan zaman, internet telah berkembang pesat. Kebutuhan akan akses informasi dari internet kini tak lagi menjadi sekunder, melainkan telah berubah menjadi primer. Dengan masifnya penggunaan sosial media yang sebagian besarnya adalah kaum muda, aplikasi market investasi digital semakin masif mengiklankan diri mereka untuk menyasar calon investor baru. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet pada tahun 2024 tembus hingga 221,6 juta pengguna atau setara 79,50% dari total populasi penduduk Indonesia. Angka ini didominasi oleh kaum muda dari generasi Z dan Milenial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengenai pertumbuhan jumlah investor di Indonesia. Dalam laporan pers yang dikeluarkan oleh KSEI pada akhir 2023, terdapat 12,17 juta investor pasar modal di Indonesia. Angka tersebut melonjak 18,01% dari total jumlah investor pada akhir tahun 2022 yang berjumlah 10,31 juta investor. Hal itu berarti, ada lebih dari 1,8 juta investor baru hanya dalam kurun waktu satu tahun. Dan jumlah tersebut di dominasi oleh kaum muda berusia dibawah 30 tahun dengan total 56,43% dengan total nilai aset Rp35,09 triliun (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024).

Berdasarkan data di atas, tidak mengherankan jika generasi Z dan milenial tertarik pada investasi digital karena kemudahan akses internet yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi dan edukasi dengan cepat. Meskipun tren ini terus berkembang, kajian yang secara khusus membahas bagaimana pergeseran preferensi investasi ke arah instrumen syariah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih terbatas. Padahal, investasi memiliki peran strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi, membuka lapangan kerja, dan memperkuat sektor keuangan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memahami kontribusi aktual investasi syariah khususnya dari generasi muda terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pelaku industri keuangan, serta akademisi dalam mengembangkan pasar keuangan syariah yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Literature Review

Fenomena Pergeseran Instrumen Investasi

Instrumen investasi merupakan sebuah mekanisme atau alat yang digunakan oleh para pemilik modal untuk menaruh dan menanamkan hartanya dengan harapan mendapatkan

imbalan atau keuntungan di masa depan (Chairani et al., 2021). Investasi seperti ini memiliki dua bentuk, fisik seperti properti, dan non-fisik seperti saham atau obligasi. Pasar modal pertama kali diperkenalkan di Prancis pada abad ke-12 ketika orang-orang penting membuat gerakan *courretiers de change* (perancang perubahan) mulai mengatur, mengelola, dan memperjualbelikan utang komunitas pertanian kepada bank dan melahirkan sistem broker pertama di dunia. Seiring perkembangan teknologi, gaya transaksi dalam berinvestasi kini telah berubah yang dahulu harus melalui berbagai tahap, kini bisa dilakukan dengan hanya dari telepon genggam. Hal ini membuat berinvestasi jauh lebih mudah diakses semua kalangan dan membuat banyak masyarakat ikut serta dalam kegiatan investasi. Secara tak langsung, hal tersebut membuat masyarakat memiliki variasi 'gaya menabung' yang baru tidak terbatas hanya pada menyimpan uang baik di bank ataupun celengan tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari melonjaknya jumlah investor baru di pasar modal dan di dominasi oleh anak muda (Prasetyo, 2022)

Instrumen Investasi Syariah

Berbicara mengenai syariah, Secara bahasa makna syariah berarti "jalan menuju sumber air" atau "jalan menuju kehidupan yang benar". Menurut para ulama, syariah berarti cakupan hukum dasar yang mengatur hubungan antara manusia dan pencipta serta manusia dengan sesamanya. Sedangkan syariah secara konsep, dipahami sebagai jalan yang telah ditunjukkan Allah SWT kepada manusia yang berupa hukum dan ketentuan berdasar pada Alquran, hadits, ijma', dan qiyas (Shofa, 2023). Pasar modal pertama kali diperkenalkan di Indonesia ketika bursa efek di dirikan pertama kali di Batavia pada tahun 1912 oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dengan nama Vereniging voor de Effectenhandle (asosiasi perdagangan efek) (Bursa Efek Indonesia, 2023). Pada dasarnya, investasi baik syariah maupun konvensional memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai keuntungan di masa yang akan datang. pasar modal adalah tempat di mana para penjual dan pembeli saham berkumpul untuk melakukan transaksi yang bertujuan untuk memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal adalah emiten yang membutuhkan modal, yang menjual efek. Investor, atau pembeli, adalah pihak yang ingin membeli modal pada perusahaan yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Agustina et al., 2023).

Letak perbedaan investasi konvensional dan syariah terletak pada hukum. Investasi konvensional hanya berdasar pada hukum negara dan legalitas. Sedangkan instrumen investasi syariah, selain berdasarkan pada hukum negara dan legalitas, juga mengacu pada prinsip-prinsip hukum Islam (syariah) sehingga praktiknya berbeda. Segala sesuatu yang berkaitan dengan bisnis dan ekonomi Islam harus dijalankan sesuai dengan pedoman Alquran dan hadis.

Hal inilah yang menjadikan titik perbedaan antara investasi konvensional dan syariah. Investasi syariah melarang riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir. Tujuan utama investasi ini adalah untuk mendapatkan keuntungan yang halal dan sesuai dengan ajaran Islam sekaligus mengurangi kerugian dan risiko yang bertentangan dengan syariah. Biasanya dalam investasi syariah ada dua akad yang sering digunakan yaitu akad mudharabah (bagi hasil) dan musyarakah (kerja sama). Penerapan akad mudharabah dan musyarakah ini digunakan karena keduanya memiliki model *profit and loss sharing* (PLS) yang dimana keuntungan maupun kerugian dibagi rata antara pihak-pihak yang terlibat. Sehingga tidak ada kezaliman antara investor dan pihak manajemen dalam pengelolaannya (Hidayat, 2011).

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, ada banyak faktor yang mendorong peningkatan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat suatu negara, yang diukur melalui peningkatan produk domestik bruto (PDB). Menurut Mulyaningsih, ada beberapa hal yang menjadi faktor pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain sumber daya manusia, kapital atau modal, sumber daya alam, teknologi, dan faktor sosial seperti budaya dan kondisi politik (Mulyaningsih, 2019). Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah banyak menyita perhatian dunia dan pengamat ekonomi. Berdasarkan data dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, dilaporkan bahwa pertumbuhan PDB riil Indonesia tercatat sebesar 5,05% *year on year* (yoy) pada tahun 2023. Indonesia telah berhasil menunjukkan perkembangan dan eksistensinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan berkelanjutan disaat negara-negara lain didunia termasuk negara maju mengalami resesi (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2024).

Pada konteks dampak investasi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Investasi memiliki peranan yang vital dalam membangun perekonomian Indonesia. Setidaknya ada tiga alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Pertama, investasi memiliki kaitan yang erat terhadap pembangunan infrastruktur. Meningkatnya jumlah investasi dapat mendorong pertumbuhan PDB yang berimbas pada proyek pembangunan oleh pemerintah guna menarik dan menyokong investor baru. Kedua, investasi mampu menggairahkan iklim bisnis. Semakin banyak pihak yang menanamkan modal, maka semakin banyak pula bisnis-bisnis baru yang akan bermunculan. Ketiga, banyaknya bisnis baru yang bermunculan pastinya akan membuka banyak lapangan kerja baru yang mampu mendukung daya beli masyarakat serta konsumsi rumah tangga (Kurniawan, 2022).

Metode

Berdasarkan fokus dari penelitian ini, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena pergeseran gaya menabung ke instrumen investasi syariah secara lebih luas dan untuk mendapatkan makna dibaliknya. Lokasi penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan dengan kriteria narasumber anak muda yang aktif melakukan investasi syariah di platform digital. Proses untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama, observasi melalui pengamatan untuk membantu peneliti memahami permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Kedua, melakukan wawancara mendalam (*in-depth interviews*) terhadap narasumber untuk mendapatkan informasi terkait alasan, sumber informasi acuan dalam berinvestasi, kedalaman pemahaman, dan pengalaman mereka berinvestasi syariah. Adapun hasil dari wawancara akan diolah menggunakan *software* Nvivo 12 Pro dengan melakukan pengkodean data dan visualisasi data menggunakan dengan menggunakan format *world cloud* dan diagram. Ketiga, dokumentasi yang mencakup pencarian informasi melalui media bacaan dikarenakan penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi literatur yang bersumber dari artikel ilmiah, buku, laporan publikasi oleh lembaga keuangan, dan artikel berita. Ini bertujuan untuk mencari informasi yang lebih dalam dampak dari fenomena ini terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Instrumen investasi syariah di Indonesia merujuk pada produk investasi yang dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang melarang riba, gharar, dan haram. Contoh instrumen syariah meliputi saham syariah, sukuk (obligasi syariah), reksa dana syariah, deposito syariah, dan asuransi syariah. Dalam lima tahun terakhir, investasi syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, tercermin dari meningkatnya jumlah produk dan investor, serta semakin banyaknya perusahaan yang menerbitkan sukuk. Dukungan regulasi, edukasi keuangan, dan inovasi produk terus mendorong perkembangan sektor ini, menjadikannya pilihan utama bagi masyarakat yang menginginkan investasi sesuai prinsip syariah.

Perjalanan pasar modal syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1997 dengan dibentuknya Dewan Syariah Nasional (DSN) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Organisasi ini memberikan kontribusi penting dengan menetapkan fatwa demi fatwa mengenai produk-produk keuangan yang sesuai dengan syariah. MUI dan DSN menegaskan mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak, berdasar pada doktrin-doktrin Islam dalam keuangan dan investasi. Pada saat yang sama, meskipun semua hal tersebut di atas telah diberlakukan melalui fatwa, baru setelah tahun 2003, pasar modal syariah benar-benar terwujud (Syifa Destya Salsabila et al., 2024).

Pada tahun 2003, Indonesia mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang penerbitan sukuk atau obligasi syariah pertama yang kemudian diikuti langkah awal pengembangan pasar modal syariah di Indonesia. Hal ini ditandai dengan penandatanganan MoU antara Bapepam dan DSN-MUI pada 14 Maret 2003. Bapepam kemudian membentuk Tim Pengembangan Pasar Modal Syariah pada tahun yang sama. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada tahun 2007, ketika Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan indeks saham syariah pertama di Indonesia yang dikenal dengan nama Jakarta Islamic Index atau JII (OJK, n.d.). JII merupakan indeks yang mencatat saham-saham perusahaan yang memenuhi kriteria syariah, seperti tidak memiliki utang yang berlebihan dan bergerak di sektor yang halal. JII menjadi salah satu instrumen penting untuk memberikan informasi kepada investor mengenai saham-saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Dalam mengikuti perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, semakin banyak perusahaan yang kini mulai tertarik untuk menerbitkan sukuk atau bergabung dalam pasar modal syariah. Hal ini juga sejalan dengan kesadaran masyarakat Indonesia, terutama kalangan umat Islam, berkaitan dengan investasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan pada tahun 2011, Indonesia menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang menerbitkan sukuk global, sehingga posisi pasar modal syariah Indonesia semakin menguat di pasar internasional (Wicaksono, 2013).

Di Indonesia, investasi syariah adalah investasi yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, terutama hukum fiqh muamalah. Sistem ini tidak mengandung riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi), sehingga segala jenis transaksi keuangan harus dilakukan dengan adil, jelas, dan menghindari praktik spekulatif. Bank Indonesia selaku bank sentral negara Indonesia tentunya juga merupakan pemain penting dalam mendorong pertumbuhan pasar modal syariah. Pengembangan pasar keuangan syariah telah lama menjadi bagian Strategi Nasional Pengembangan dan Pendalaman Pasar Keuangan (SN-PPPK). Upaya yang dilakukan Bank Indonesia mencakup pengembangan pasar uang syariah, pasar forex syariah, dan pasar sukuk (Ramadhan et al., 2024).

Beberapa instrumen investasi syariah yang populer di Indonesia antara lain:

- Saham Syariah

Perusahaan yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan oleh DSN-MUI dan OJK disebut saham syariah. Kriteria utamanya adalah perusahaan tidak boleh menghasilkan pendapatan utamanya dari industri haram dan harus memiliki rasio utang berbasis bunga yang terbatas. Investor syariah dapat menggunakan Daftar Efek Syariah (DES) yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

- Sukuk (Obligasi Syariah)

Sukuk adalah jenis utang syariah yang tidak berbasis bunga dan menggunakan akad seperti mudharabah (memberi hasil) dan ijarah (memberi sewa) untuk memberikan keuntungan kepada investor. Pemerintah Indonesia secara aktif menerbitkan sukuk negara untuk membiayai proyek infrastruktur.

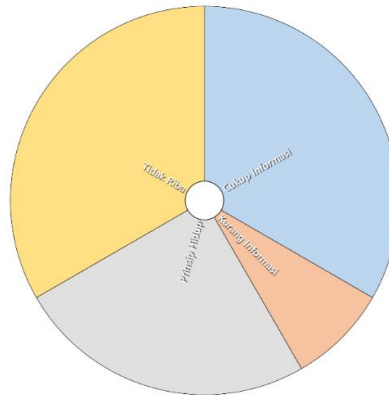
- Reksadana Syariah

Reksa dana syariah adalah dana investasi yang dikelola sesuai dengan prinsip syariah. Ini berarti bahwa dana investor hanya dapat dialokasikan pada instrumen pasar uang syariah, sukuk, dan saham syariah.

Berdasarkan putusan fatwa DSN-MUI terkait pasar modal syariah nomor 40/DSN-MUI/X/2003 pasal 5 dan 6 ditetapkan pernyataan kesesuaian syariah dikeluarkan oleh DSN-MUI bahwa suatu efek telah memenuhi standar prinsip syariah yang sesuai dengan hukum Islam. Selain itu, MUI juga memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang melakukan pengawasan rutin dan memberikan saran dan rekomendasi kepada lembaga keuangan syariah untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. DPS juga berfungsi sebagai mediator antara lembaga keuangan syariah dan DSN untuk menyelesaikan masalah yang membutuhkan kajian lebih lanjut.

Selain OJK dan BI, lembaga lain yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan pasar modal syariah tentunya adalah perbankan syariah. Sejak tahun 2013, bank syariah telah berperan untuk menerbitkan *project based* berbasis sukuk untuk mendanai proyek pembangunan. Bank syariah juga mengembangkan sukuk negara dengan menerbitkan Green Sukuk di pasar internasional. Tak sampai disitu, pada tahun 2018, untuk pertama kalinya sektor perbankan syariah membuka penjualan sukuk negara ritel untuk diperjualbelikan secara online agar menggaet lebih banyak investor dalam negeri. Hal tersebut berhasil 472.802 investor individu diseluruh Indonesia dengan total investasi mencapai Rp 243 triliun (Mukharom et al., 2024).

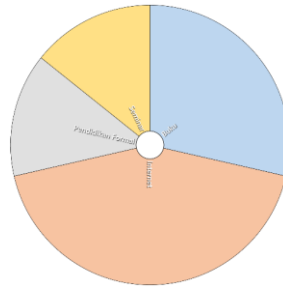
didapatkan saat wawancara terhadap 5 orang narasumber, saat ditanya mengenai tujuan mereka untuk berinvestasi, masing-masing narasumber memiliki jawaban yang berbeda-beda. Hal ini umum terjadi sebab setiap individu biasanya memiliki alasannya tersendiri ketika melakukan sesuatu. Peneliti juga menanyakan, dibanding sekedar menabung di bank, apakah mereka lebih memilih di instrumen investasi syariah dibanding bank. Beberapa narasumber menjelaskan bahwa menabung di bank tidak memberikan keuntungan bagi mereka. Justru cenderung rugi karena biaya-biaya admin yang umumnya dikenakan oleh bank.



Gambar 3. Hierarki Chart Pemahaman Generasi Z

Source: Data Processed, 2024

Adapun mengenai sejauh mana pemahaman generasi Z terhadap instrumen investasi syariah dapat dilihat dari *hierarki chart* diatas. Berdasarkan hasil olah data, biru mewakili bahwa narasumber merasa cukup informasi terkait instrumen investasi syariah. Dapat dilihat bahwa mayoritas narasumber memahami bahwa tidak adanya riba dan kesadaran akan kepatuhan terhadap prinsip syariah memiliki signifikansi yang cukup besar. Selain pemahaman tentang larangan riba, narasumber juga memahami bahwa investasi syariah dijalankan sebagai bentuk penerapan prinsip hidup sebagai seorang Muslim. Investasi syariah bukan hanya sekedar instrumen keuangan, tetapi juga merupakan cara untuk menjalankan tanggung jawab mereka dalam menegakkan ajaran agama dan memastikan bahwa kegiatan ekonomi yang mereka lakukan sejalan dengan keyakinan dan prinsip-prinsip Islam. Di sisi lain, salah seorang narasumber masih merasa kurang mendapatkan informasi mengenai investasi syariah namun tetap memilih investasi syariah dikarenakan tak adanya riba.



Gambar 4. Hierarki Chart Sumber Informasi

Source: Data Processed, 2024

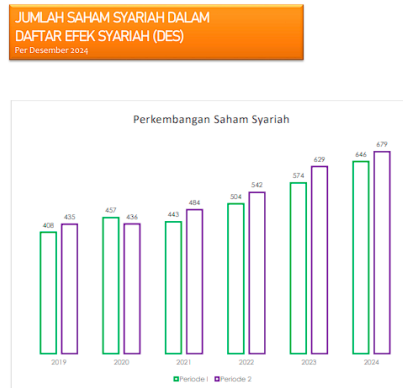
Berdasarkan hasil keterangan para narasumber, ada beberapa sumber utama mereka dalam mempelajari dan memperoleh informasi mengenai instrumen investasi syariah. Terlihat pada diagram, Internet yang diwakili oleh warna jingga mendapatkan porsi terbesar yang dimana semua narasumber sepakat bahwa internet menjadi salah satu sumber informasi mereka. Media internet yang dimaksud dalam hal ini adalah artikel dan video yang membahas topik terkait. Selain itu, buku-buku mengenai keuangan Islam juga menjadi referensi penting, memberikan wawasan teoretis dan praktis terkait investasi syariah. Pendidikan formal, seperti perkuliahan yang berfokus pada ekonomi syariah, turut berperan besar dalam memperdalam pemahaman mereka. Tidak kalah pentingnya, seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan dan akademisi memberikan kesempatan bagi narasumber untuk memperoleh pengetahuan langsung dari para ahli di bidangnya. Kombinasi dari berbagai sumber ini memungkinkan narasumber memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai investasi syariah.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, akhir-akhir ini dapat dilihat lahirnya tren dimana masyarakat Indonesia mulai ramai-ramai menabung pada sektor investasi, salah satunya investasi syariah. Menurut OJK, membludaknya jumlah investor di dominasi oleh generasi muda dari kalangan generasi Z dan Milenial yang ikut berinvestasi. Generasi Z, sering disebut sebagai "*digital natives*" (masyarakat digital) adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka adalah generasi yang dalam perjalanan hidupnya tumbuh dalam era digital dengan akses luas ke internet, media sosial, dan teknologi canggih sejak masih kecil yang dimana hal tersebut tidak dirasakan oleh generasi-generasi sebelumnya. Menurut studi, saking eratnya dengan media sosial, bahkan banyak dari mereka yang sampai terpengaruh pada masalah kesehatan mental yang mempengaruhi mereka mengambil keputusan (Budiana, 2024).

Di Indonesia, Generasi Z mencakup bagian yang signifikan dari populasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, Generasi Z menyumbang sekitar 27,94% dari total populasi Indonesia. Dengan total populasi yang hampir mencapai 280 juta jiwa, jumlah Generasi Z diperkirakan mencapai sekitar 78 juta orang, menjadikan mereka sebagai kelompok usia yang paling mendominasi di Indonesia (BPS, 2024b). Angka ini juga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk muda tertinggi.

Sebagai generasi yang terlahir dalam perkembangan teknologi yang begitu signifikan, strategi Generasi Z dalam mengatur keuangan banyak dipengaruhi oleh teknologi digital. Di era modern, muncul banyak istilah baru yang mendefinisikan problematika kehidupan generasi ini. Misalnya istilah *sandwich generation*. Kondisi dimana seseorang harus bekerja dan menafkahi 3 generasi sekaligus. Yaitu orang tua, diri mereka sendiri, dan keturunannya. Lahir pula istilah FOMO (*fear of missing out*), takut akan ketinggalan tren. Biasanya hal ini berkaitan dengan hausnya Generasi Z akan validasi sosial dan takut ditolak oleh lingkungan mereka jika tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tren yang ada. Masalah ini kemudian memunculkan generasi yang cenderung hedonis dan konsumtif. Bahkan bagi mereka yang berada pada kelas bawah, banyak yang akhirnya terjebak utang dikarenakan masifnya tuntutan gaya hidup dan faktor sosial. Apalagi dengan kemudahan akses berhutang akibat banyaknya aplikasi pinjaman online yang menjamur di platform digital. Salah satu bentuk mereka menjerat anak muda berhutang karena persyaratannya yang bahkan tidak memerlukan jaminan. Cukup hanya bermodalkan data diri, pinjaman dapat diajukan semudah menjetikkan jari (Novika et al., 2022).

Meski demikian, sejatinya tidak semua tren yang terjadi di kalangan Generasi Z itu buruk. Salah satu tren fenomena yang banyak terjadi yaitu merebaknya aplikasi jual beli pasar modal berbasis digital. Ketika ini pertama kali muncul, banyak masyarakat yang tertarik melihat bagaimana seseorang menghasilkan uang dari bermain di pasar modal. Hal ini melahirkan *herding bias*, dimana kecenderungan perilaku individu untuk mengikuti orang lain. Hal ini juga didorong oleh masifnya *influencer* yang membahas mengenai pasar modal dan memiliki jutaan pengikut (Qotrunada & Hascaryani, 2024).



Gambar 1. Statistik Perkembangan Pasar Modal Syariah OJK

Source: Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Awalnya, tren berinvestasi mulai merebak pada tahun 2019 sebelum pandemi COVID-19 melanda. Menurut laporan KSEI, pada tahun 2021, terjadi peningkatan jumlah investor pasar modal mencapai 92,99% (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Dari data ini, dapat dilihat bahwasanya salah satu pemicu tren ini terjadi karena pandemi COVID-19 itu sendiri. Pandemi memaksa banyak individu untuk berdiam di rumah dan karena adanya ketidakpastian ekonomi kala itu, memicu banyak orang untuk mengamankan aset. Uniknya, pertumbuhan yang sangat pesat ini didominasi oleh anak muda.

Secara umum, investasi baik secara syariah maupun konvensional akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di Indonesia sendiri, ada dua jenis investasi yang diperjual belikan di pasar modal yaitu saham dan obligasi. Di Indonesia, laju pertumbuhan pasar modal termasuk syariah bergantung pada nilai kapitalisasi. Nilai kapitalisasi ini dihitung berdasarkan jumlah lembar saham yang dilepas suatu perusahaan dikali dengan harga saham yang tercatat di pasar. Selain itu, situasi politik dan tingkat keamanan di suatu negara turut mempengaruhi pasar modal (Prasanti et al., 2022). Untuk melandai di bursa saham, biasanya ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi emiten. BEI selaku perusahaan pialang saham menetapkan suatu perusahaan harus sudah beroperasi selama 12 bulan terakhir dengan *Net Tangible Asset* senilai 5 milyar rupiah. BEI juga menetapkan dewan komisaris harus terdiri dari 2 orang dengan 1 komisaris independen. Serta memiliki komite audit minimal 3 orang yang dipimpin langsung oleh komisaris Independen (Bursa Efek Indonesia, 2020)

Dalam lima tahun terakhir, sektor investasi syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan pesatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya

berinvestasi. Selaras dengan siaran pers yang dikemukakan oleh Jeffrey Hendrik, total kapitalisasi pasar modal syariah mencapai Rp7.256 triliun pada akhir Oktober 2024. Yang dimana hal itu mencakup 57,2% dari total kapitalisasi pasar modal Indonesia yang jumlahnya mencapai Rp12.300 triliun (Heriyanto, 2024). Selain itu, emiten saham syariah yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES) juga meningkat pesat menjadi 679 emiten dari 435 emiten pada akhir tahun 2019 atau meingkat sebesar 56.09% (OJK, 2025).

Berdasarkan laporan resmi Badan Pusat Statistik, ekonomi Indonesia bertumbuh sebesar 4,95% secara *year on year* sepanjang bulan Januari hingga September 2024. Hal ini tidak terlepas dari realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang tumbuh sebesar 15,24% *year on year*. Penunjang utama pertumbuhan ekonomi ini disokong oleh industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, serta informasi dan komunikasi (BPS, 2024a).

Jika diamati secara seksama, mayoritas industri yang menjadi penyokong utama pertumbuhan PDB di Indonesia adalah emiten yang terdaftar pada pasar modal syariah. Di industri pengolahan contohnya, ada Alumindo Light Metal Industry Tbk, Adaro Energy Indonesia Tbk, Alkindo Naratama Tbk, dan lainnya. Di industri konstruksi dan perdagangan ada PT Wijaya Karya Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Sentul City Tbk, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Industri-industri ini memiliki ribuan tenaga kerja lokal yang telah berkiprah selama bertahun-tahun yang tentunya memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia.

Namun perlu diakui bahwasanya masih banyak tantangan yang menghadang pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia. Hal yang paling signifikan adalah kurangnya pemahaman masyarakat akan pasar modal syariah meski mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Dalam sisi regulasi, pasar modal syariah belum diatur secara khusus oleh undang-undang dan masih bertumpu pada dasar hukum pasar modal konvensional (Anggraini et al., 2024). Ini beresiko menyebabkan terjadinya pelanggaran syariah dalam pasar modal syariah yang bisa berimbas pada kepercayaan investor tentang pengelolaan aset mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa Generasi Z menunjukkan minat besar terhadap investasi syariah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu potensi keuntungan, keinginan untuk menghindari risiko kerugian, kesadaran akan prinsip hidup sebagai seorang Muslim, serta usaha untuk melindungi nilai uang dari erosi akibat inflasi dan biaya administrasi perbankan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang cerdas

mendorong generasi muda saat ini untuk mencari alternatif yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Generasi Z memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik mengenai instrumen investasi syariah. Pemahaman ini tidak semata-mata didasarkan pada tren populer di internet, melainkan diperoleh melalui beragam sumber. Selain memanfaatkan internet sebagai media utama untuk mengakses informasi cepat dan up-to-date, mereka juga belajar dari buku, seminar, dan pendidikan formal di kampus. Dari sudut pandang ekonomi makro, fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Masuknya banyak investor baru dari kalangan generasi muda berkontribusi pada peningkatan aliran dana ke berbagai sektor produktif. Dana yang diinvestasikan ini tidak hanya memperkuat likuiditas pasar, tetapi juga mendorong pengembangan usaha, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan infrastruktur. Semakin besar partisipasi investor, semakin besar pula potensi pertumbuhan ekonomi karena dana tersebut digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi.

Daftar Pustaka

- Agustina, W., Vidiati, C., Pratama, G., & Selasi, D. (2023). Investasi Di Pasar Modal Syariah. *Bridging: Journal of Islamic Digital Economic and Management*, 1(1), 130-137. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/bridging>
- Anggraini, R., Astuti, R. P., Azifah, A. S., & Prayoga, M. B. (2024). Tantangan Perkembangan Pasar Modal Konvensional Dan Syariah Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisplin Ilmu*, 2(12), 284-289.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. APJII. [https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia \(APJII\) mengumumkan jumlah pengguna internet,jawa penduduk Indonesia tahun 2023.](https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa%20Internet%20Indonesia%20(APJII)%20mengumumkan%20jumlah%20pengguna%20internet,jawa%20penduduk%20Indonesia%20tahun%202023.)
- BPS. (2024a). Berita Resmi Statistik 5 November 2024. In *Bps.Go.Id*.
- BPS. (2024b). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Indonesia*.
- Budiana, I. (2024). Media Sosial Dan Kesehatan Mental Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 1(1).
- Bursa Efek Indonesia. (2020). Persyaratan Pencatatan Saham di Bursa Efek Indonesia. In *Bursa Efek Indonesia*.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). *Ikhtisar dan Sejarah BEI*. Bursa Efek Indonesia.

- Chairani, R., Bestari, M. F. O., & Hidayat, V. S. (2021). Analisa Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 691–698.
- Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Konflik Palestina-Israel Terhadap Perekonomian Dunia. *Jebesh: Journal of Economics Business Ethic and Science History*, 2(3), 11–19. <http://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/511>
- Heriyanto, M. (2024, November 15). BEI: Kapitalisasi saham syariah capai Rp7.256 triliun per Oktober 2024. *Antara*.
- Hidayat, T. (2011). *Buku Pintar Investasi Syariah* (J. Setyaji (ed.)). Mediakita.
- Kurniawan, C. (2022). Peran Investasi Terhadap Stabilitas Perekonomian Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 66–75.
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia*.
- Mukharom, M., Nuryanto, A. D., & El Ula, K. A. (2024). Peran Lembaga Keuangan Sosial Syariah Di Indonesia Menuju Tranformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 365–382. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.335>
- Mulyaningsih. (2019). *Pembangunan Ekonomi*. CV. Kimfa Mandiri.
- Novika, F., Septiavani, N., & Indra, I. M. (2022). Pinjaman Online Ilegal Menjadi Bencana Sosial Bagi Generasi Milenial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 1174–1192. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- OJK. (n.d.). *Pasar Modal Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2025). *Statistik Saham Syariah*.
- Prasanti, A. R., Zahrotunnisa, E., & Wahyu, M. F. (2022). Peran Pasar Modal Syariah Dalam Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.15575/km.v2i1.11635>
- Prasetyo, A. Y. (2022). *Geliat Kaum Muda Berinvestasi*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/03/28/geliat-kaum-muda-berinvestasi>
- Qotrunada, S., & Hascaryani, T. D. (2024). Analisis Pengaruh Perilaku Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Generasi Z dan Milenial. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(2), 12–36.
- Ramadhan, F., Ndraha, P. B. H., Irwansyah, M., Dewi, S. P., & Afriyanti, C. A. (2024). Peran Bank Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi, Keuangan dan Moneter Berdasarkan Prinsip Syariah. *Lancah Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1), 194–205.

<http://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/view/2300%0Ahttp://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/download/2300/1577>

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024*. <https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/>

Shofa, M. S. (2023). Pengertian Syari'ah, Fiqih, dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi. *Fihros*, 7(1), 28-36.

Simatupang, H. B. (2019). Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(2), 136-146. <https://doi.org/10.62214/jaw.v1i2.138>

Syifa Destya Salsabila, Burhanudin, Putri Amanda Ardita, Fifi Aprilia Yulianti, Ria Anisatus Solihah, & Muhammad Taufiq Abadi. (2024). Pasar Modal Syariah. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(1), 99-107. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i1.570>

Wicaksono, A. (2013). *Pemerintah Indonesia Menerbitkan Sukuk Global Dengan Volume Terbesar Se-Asia*.